



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 352-360

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2295

Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan, Keteladanan, dan penguatan Positif: Studi Kualitatif

Angela Yuliani Naur¹, Maria Fatima Mardina Angkur², dan Sensaria Jelita³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK. Sikap tanggung jawab merupakan nilai karakter fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia dini, namun implementasinya di lembaga PAUD masih menghadapi tantangan terkait konsistensi perilaku anak dan kesenjangan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menggali dukungan yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Petra di Kabupaten Manggarai. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang diperkuat triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan berulang, keteladanan guru, dan penguatan positif secara verbal terbukti efektif meningkatkan sikap tanggung jawab anak pada tiga dari lima indikator ke kategori "sering". Adapun dua indikator yakni kepatuhan terhadap aturan tanpa disuruh dan konsistensi perilaku masih berada pada kategori "kadang-kadang", yang mengindikasikan perlunya sinergi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak secara holistik.

Kata Kunci : Sikap Tanggung Jawab; Anak Usia Dini; Strategi Pembiasaan; Peran Guru; Pendidikan Karakter

ABSTRACT. Responsibility is a fundamental character value that needs to be cultivated from an early age; however, its implementation in early childhood education settings still faces challenges related to children's behavioural consistency and the gap in habituation practices between school and family environments. This study aims to describe teachers' efforts in developing responsibility among children aged 5–6 years, identify the obstacles encountered, and explore the support needed. This research was conducted at the Petra Early Childhood Education Institute in Manggarai Regency. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, analysed using the Miles and Huberman interactive model strengthened by source and technique triangulation. The findings reveal that repeated habituation strategies, teacher modelling, and consistent verbal positive reinforcement effectively improved children's responsible behaviour in three out of five observed indicators to the "frequent" category. Two indicators, namely compliance with rules without being prompted and behavioural consistency, remained at the "occasional" category, indicating the need for sustained collaboration between school and parents to support holistic character development in early childhood education.

Keyword : Responsibility Attitude; Early Childhood; Habituation Strategy; Teacher's Role; Character Education

Copyright (c) 2026 Angela Yuliani Naur dkk.

✉ Corresponding author : Angela Yuliani Naur

Email Address : mariafatimamardinaangkur@gmail.com

Received 20 Mei 2026, Accepted 11 Juli 2026, Published 11 Juli 2026

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase paling krusial dalam pembentukan karakter individu, di mana berbagai nilai moral dan sosial mulai diinternalisasi secara mendalam. Salah satu nilai karakter yang fundamental untuk dikembangkan sejak dini adalah sikap tanggung jawab, yakni kemampuan anak untuk memahami dan menjalankan kewajibannya secara sadar, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit anak usia 5–6 tahun yang masih menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab, seperti tidak merapikan mainan setelah digunakan, meninggalkan tugas sebelum selesai, hingga mengabaikan aturan kelas tanpa adanya pengawasan langsung dari guru [1]. Persoalan ini menjadi relevan karena pembentukan karakter pada anak usia dini tidak dapat diserahkan begitu saja pada proses alamiah. Diperlukan upaya terstruktur dan konsisten dari guru sebagai agen pendidikan utama di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran strategis dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan sikap tanggung jawab melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian penguatan positif secara berkelanjutan [2].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftahul, [3] mengungkapkan bahwa pengembangan tanggung jawab anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pendekatan berbasis rutinitas dan pembiasaan harian dibandingkan pendekatan instruktif semata. Anak yang terbiasa menjalani aktivitas terstruktur seperti piket kelas, merapikan alat bermain, dan menyelesaikan lembar kerja secara mandiri terbukti menunjukkan perkembangan sikap tanggung jawab yang lebih konsisten [3]. Penelitian lain telah dilakukan oleh Mulianingsih [5] menemukan bahwa pembiasaan kegiatan berkelompok efektif meningkatkan sikap tanggung jawab anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas sesuai perannya masing-masing. Penelitian Yusri [6] menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru merupakan strategi penting dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan (*gap*) dalam penelitian yang ada, khususnya terkait bagaimana guru secara konkret mengimplementasikan strategi pengembangan tanggung jawab dalam konteks pembelajaran sehari-hari di satuan PAUD, serta faktor-faktor hambatan yang dihadapi di lapangan

Secara teoretis, pengembangan sikap tanggung jawab pada anak usia dini berlandaskan pada teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa anak pada tahap prakonvensional mulai belajar bertanggung jawab melalui konsekuensi langsung dari tindakannya. Selain itu, teori pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan karakter menegaskan bahwa pengulangan perilaku positif secara konsisten akan membentuk disposisi karakter yang stabil dalam jangka panjang [4]. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan bukan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman langsung yang bermakna [5].

Data awal penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2025 di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun berada pada kategori "sering" dalam hal membereskan

mainan dan menjaga kebersihan, namun masih berada pada kategori "kadang-kadang" untuk indikator konsistensi dan kepatuhan terhadap aturan kelas tanpa disuruh. Guru telah menerapkan berbagai strategi, antara lain pembiasaan kolektif, jadwal piket, dan pemberian pujian verbal sebagai bentuk penguatan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya guru sudah berjalan, diperlukan kajian yang lebih sistematis untuk mengidentifikasi efektivitas strategi tersebut [6].

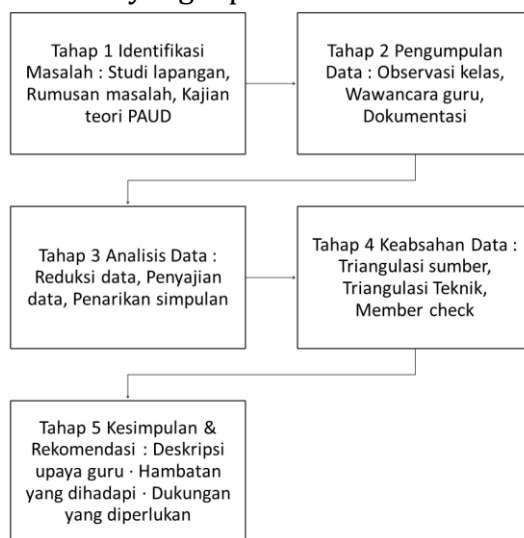
Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan efektivitas pengembangan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun melalui integrasi strategi pembiasaan, keteladanan guru, komunikasi empatik, dan penguatan positif verbal yang diterapkan secara simultan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga sebagai faktor utama yang memengaruhi kepatuhan anak terhadap aturan secara mandiri dan konsistensi perilaku tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan strategi yang digunakan guru, tetapi juga memetakan hubungan antara strategi, hambatan, mekanisme penilaian, dan dukungan yang diperlukan dalam pengembangan karakter tanggung jawab anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menganalisis dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini [7].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena tujuannya adalah menggambarkan secara mendalam dan faktual bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif subjek yang diteliti, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap kondisi yang ada [8]. Penelitian dilaksanakan di PAUD Petra Kabupaten Manggarai dengan subjek utama seorang guru kelas yang menangani anak kelompok B usia 5–6 tahun. Anak-anak di kelas tersebut sekaligus menjadi sasaran observasi perilaku. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam proses pengembangan sikap tanggung jawab anak di lingkungan kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati perilaku anak berdasarkan lima indikator tanggung jawab yang telah disusun dalam instrumen observasi berskala 1–4. Wawancara dilakukan kepada guru kelas menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup strategi, kegiatan rutin, hambatan, cara penilaian, dan dukungan yang diperlukan. Dokumentasi diperoleh melalui telaah terhadap RPPH, foto kegiatan, catatan anekdot, serta jadwal kegiatan kelas yang berkaitan dengan pembiasaan tanggung jawab. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif

Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, di mana data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dikonfirmasi untuk memastikan konsistensi temuan [9]. Kehadiran peneliti di lokasi bersifat aktif selama proses pengumpulan data berlangsung guna memastikan kedalaman dan akurasi informasi yang diperoleh.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pendekatan pembiasaan kolektif menjadi strategi utama yang diterapkan secara konsisten. Guru mengungkapkan: "Strategi menanamkan tanggung jawab pada anak usia dini tidak bisa dilakukan dengan cara memerintah secara langsung seperti 'harus begini' atau 'harus begitu'. Anak usia dini perlu dididik melalui pembiasaan. Guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama membersihkan dan membuang plastik jajanan ke tempat sampah. Ajakan disampaikan dengan cara yang lembut dan menyenangkan, bukan dengan perintah keras. Melalui pembiasaan yang dilakukan berulang, anak-anak menjadi terbiasa dan akhirnya melakukan tanggung jawab tanpa harus disuruh lagi." Strategi ini selaras dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai skor 3 (Sering) pada indikator membereskan mainan dan menyelesaikan tugas, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan pembiasaan dalam membentuk perilaku bertanggung jawab secara bertahap [10].

Kegiatan Rutin Pembentukan Tanggung Jawab. Guru mendeskripsikan empat bentuk kegiatan rutin harian yang secara terstruktur mendukung pengembangan tanggung jawab anak: "Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan tanggung jawab, antara lain: tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sesudah makan jajanan, anak-anak bertanggung jawab membuang plastik ke tempat sampah; tanggung jawab saat memasuki kelas anak-anak wajib melepas dan menyusun sepatu dengan rapi sebelum masuk kelas; tanggung jawab dalam

pembelajaran anak-anak menyelesaikan Lembar Kerja Anak (LKA) yang diberikan guru sesuai petunjuk; tanggung jawab terhadap alat permainan setelah bermain, anak-anak harus merapikan kembali mainan ke tempatnya sebelum beralih ke kegiatan lain. Rutinitas-rutinitas ini dilakukan setiap hari sehingga menjadi pola pembiasaan yang kuat." Keempat rutinitas tersebut terkonfirmasi melalui data dokumentasi: RPPH telah memuat kegiatan pembiasaan tanggung jawab, tersedia foto dokumentasi kegiatan anak, catatan anekdot perkembangan, serta jadwal piket sederhana. Seluruh dokumen dinyatakan tersedia (Ya) dalam instrumen dokumentasi [5].

Hambatan dalam Pengembangan Tanggung Jawab. Terkait hambatan yang dihadapi, guru mengungkapkan: "Hambatan yang sering terjadi adalah perbedaan karakter dan kebiasaan anak. Ada anak yang sudah memiliki rasa tanggung jawab tinggi sehingga melakukan tugasnya tanpa perlu diingatkan. Namun ada juga anak yang hanya mau bertanggung jawab ketika dipantau, misalnya: tidak merapikan mainan jika guru tidak melihat, tidak membuang sampah kecuali jika disuruh. Beberapa anak belum memiliki kebiasaan tanggung jawab dari rumah, sehingga di sekolah mereka perlu dipandu terus-menerus." Temuan ini tercermin dalam hasil observasi, di mana indikator kepatuhan terhadap aturan kelas tanpa disuruh dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing memperoleh skor 2 (Kadang-kadang), mengkonfirmasi bahwa pengaruh kebiasaan dari lingkungan keluarga masih menjadi faktor penghambat yang signifikan [6].

Penilaian Perkembangan Tanggung Jawab. Guru menjelaskan mekanisme penilaian yang diterapkan: "Saya menilai perkembangan sikap tanggung jawab anak melalui pengamatan sehari-hari dalam kegiatan di kelas. Anak dikatakan berkembang apabila mampu menyelesaikan tugas, merapikan mainan, dan menjaga kebersihan tanpa harus diingatkan. Jika anak masih perlu ditegur atau dipantau, berarti sikap tanggung jawabnya masih perlu dilatih melalui pembiasaan."

Guru menekankan pentingnya penguatan positif sebagai dukungan utama: "Dukungan yang paling efektif adalah pujian dan motivasi positif. Anak-anak sangat senang jika mendapat apresiasi dari guru. Contohnya: 'Wah, anak-anak hari ini keren sekali karena sudah membuang sampah pada tempatnya!' 'Hebat, kamu sudah merapikan mainan sendiri!' 'Bagus sekali, kamu sudah menyelesaikan lembar kerja dengan baik.' Pujian seperti ini membuat anak merasa bangga dan termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku bertanggung jawab."

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Tanggung Jawab Anak

No	Indikator Perilaku	Skor	Kategori
1	Membereskan mainan setelah digunakan	3	Sering
2	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru	3	Sering
3	Mengikuti aturan kelas tanpa disuruh	2	Kadang-kadang
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	3	Sering
5	Konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab	2	Kadang-kadang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan berulang merupakan pendekatan paling efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun. Tiga dari lima indikator observasi berada pada kategori "Sering", yang membuktikan bahwa rutinitas harian yang terstruktur mampu menginternalisasi nilai tanggung jawab secara bertahap ke dalam perilaku anak. Kondisi ini sesuai dengan

penelitian yang menemukan bahwa pembiasaan kegiatan berkelompok secara rutin minimal tiga kali seminggu terbukti meningkatkan sikap tanggung jawab anak secara signifikan [5]. Guru yang secara konsisten menerapkan ajakan lembut alih-alih perintah keras menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini, di mana internalisasi nilai berlangsung lebih efektif melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna [13].

Penggunaan pujian verbal sebagai dukungan utama yang diungkapkan guru dalam wawancara mencerminkan penerapan prinsip komunikasi empatik dan santun dalam proses pembentukan karakter. Apresiasi seperti "*kamu sudah merapikan mainan sendiri*" bukan sekadar ungkapan penghargaan, melainkan berfungsi sebagai penguat perilaku yang mendorong anak menginternalisasi tanggung jawab sebagai identitas positif dirinya [14]. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa guru yang berkomunikasi secara efektif mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi tumbuhnya karakter anak [15].

Dua indikator yang memperoleh skor 2 (Kadang-kadang) yaitu kepatuhan terhadap aturan tanpa disuruh dan konsistensi perilaku tanggung jawab mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya tuntas. Hambatan utamanya bersumber dari ketidakselarasan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Anak yang belum mendapatkan pembiasaan tanggung jawab di rumah cenderung memerlukan lebih banyak panduan di sekolah [10]. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor krusial dalam mendukung efektivitas strategi kedisiplinan dan tanggung jawab anak [16].

Pendekatan guru yang lebih mengedepankan keteladanan dibandingkan instruksi langsung berkorelasi kuat dengan pengembangan nilai moral anak. Guru yang terlebih dahulu menampilkan perilaku bertanggung jawab secara konsisten di hadapan anak memberikan model perilaku yang dapat ditiru dan dihayati [6],[17]. Kompetensi kepribadian guru, khususnya dalam menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab, terbukti menjadi instrumen pembentukan karakter yang lebih kuat dibandingkan sekadar pengajaran verbal [15],[18].

Meskipun penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam penggunaan media pembelajaran, temuan mengenai keterbatasan konsistensi anak membuka peluang untuk mengintegrasikan media audio visual sebagai pelengkap strategi pembiasaan. Penggunaan media semacam itu telah terbukti efektif membantu pembentukan sikap tanggung jawab dengan cara yang lebih menarik dan berkesan bagi anak usia dini [19]. Selain itu, strategi pemberian reward simbolis seperti stiker bintang yang dipadukan dengan pujian verbal juga dapat memperkuat motivasi intrinsik anak untuk berperilaku bertanggung jawab secara konsisten [20].

Mekanisme penilaian yang dilakukan guru melalui observasi perilaku spontan sehari-hari mencerminkan praktik asesmen autentik yang relevan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Indikator kemandirian dalam menjalankan tugas tanpa diingatkan menjadi tolok ukur utama perkembangan tanggung jawab [21]. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penilaian karakter anak tidak dapat hanya diukur

melalui instrumen formal, melainkan harus didasarkan pada pengamatan kontekstual terhadap perilaku nyata anak dalam situasi keseharian [13].

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun bukanlah proses yang dapat diselesaikan dalam jangka pendek, melainkan sebuah perjalanan pembentukan karakter yang bersifat *gradual* (bertahap) dan memerlukan konsistensi dari seluruh ekosistem pendidikan anak. Guru berperan sebagai arsitek utama dalam merancang lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai tanggung jawab, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan pola asuh di rumah. Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa integrasi antara strategi pembiasaan, komunikasi empatik, keteladanan, dan penguatan positif secara simultan menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan penerapan satu strategi secara terpisah. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu merancang program kemitraan dengan orang tua yang lebih terstruktur sebagai *bridging mechanism* (jembatan penghubung) antara nilai-nilai yang dibangun di sekolah dan yang diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga internalisasi karakter tanggung jawab pada anak dapat berkembang secara stabil, menyeluruh, dan berkelanjutan [16].

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun paling efektif dilaksanakan melalui pendekatan habituation (pembiasaan) yang terstruktur dan berulang, komunikasi empatik berbasis penguatan positif, serta keteladanan guru dalam keseharian pembelajaran di kelas. Tiga dari lima indikator perilaku tanggung jawab telah mencapai kategori "sering", yang membuktikan bahwa rutinitas harian yang dirancang secara sistematis mampu menginternalisasi nilai tanggung jawab ke dalam perilaku anak secara bertahap dan konsisten. Namun demikian, dua indikator yakni kepatuhan terhadap aturan secara *self-directed* (mandiri tanpa instruksi) dan konsistensi perilaku lintas situasi masih berada pada kategori "kadang-kadang", yang mengungkap adanya kesenjangan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga sebagai variabel penghambat yang belum banyak diulas dalam kajian sebelumnya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengungkapan efektivitas pengembangan sikap tanggung jawab anak usia 5–6 tahun melalui integrasi strategi pembiasaan, keteladanan guru, komunikasi empatik, dan penguatan positif verbal yang diterapkan secara simultan dalam konteks pembelajaran PAUD. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga sebagai faktor utama yang memengaruhi kepatuhan anak terhadap aturan secara mandiri dan konsistensi perilaku tanggung jawab. Temuan tersebut memperluas pemahaman tentang pengembangan karakter anak usia dini dengan tidak hanya memetakan strategi yang efektif, tetapi juga menjelaskan hubungan antara faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai tanggung jawab secara holistik. Kontribusi penelitian ini memberikan kerangka praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang program

pembentukan karakter tanggung jawab yang tidak hanya bersandar pada intervensi di kelas, tetapi juga menuntut sinergi berkelanjutan antara guru, orang tua, dan seluruh ekosistem belajar anak secara menyeluruh dan berkesinambungan.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh civitas lembaga PAUD Petra yang telah bersedia menjadi subjek dan memberikan akses penuh selama proses pengumpulan data berlangsung, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun *feedback* akademis dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Agustriana, N. Kurniah, A. Alexon, R. G. T. Kusumah, dan W. Adiarti, "Edutainment Method Learning: Exploration of Variables and Implications on Children's Social Skills," *Al-Athfal J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 1, hal. 27–38, Jul 2022, doi: 10.14421/al-athfal.2022.81-03.
- [2] L. R. Pratama, "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 182–194, Mei 2022, doi: 10.37411/jecej.v4i2.1125.
- [3] A. I. Miftahul, L. F. Sasmito, K. F. Wahyu, dan Y. Yulianti, "Analisis Pengembangan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Rutinitas," *EDUCREATIVA J. Seputar Isu dan Inov. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, hal. 9–14, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.mahsya-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/75>
- [4] M. Resty, Y. Ndonga, dan D. Saragi, "Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Habituasi," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 4, no. 10, hal. 2819–2828, Okt 2025, doi: 10.55681/sentri.v4i10.4754.
- [5] F. Muhammad, M. Mawarwati, M. Adnan, dan L. Lisma, "Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri," *Bersama J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, hal. 37–46, Mei 2025, doi: 10.61994/bersama.v3i2.969.
- [6] R. Herlinawati, A. E. Nugraha, dan M. Mardiana, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Ahfal Ella Hilir," *Masa Keemasan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 6–11, Jul 2022, doi: 10.46368/v1i2.798.
- [7] M. Munaamah, S. Masitoh, dan S. Setyowati, "Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, hal. 355, 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.38329.
- [8] Su. Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru)," *Alfabeta*, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- [9] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, hal. 81, Jan 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [10] Y. B. Indak dan W. Pratiwi, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo," *ECIE J. J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 02, no. 02, hal. 6, 2021, doi: 10.58176/eciejournal.v2i02.548.
- [11] D. P. Mulianingsih, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun

- (Kelompok B) Dengan Pembiasaan Kegiatan Berkelompok Di Tk Darul Ulum,” *J. Tahsinia*, vol. 5, no. 1, hal. 12–22, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/494>
- [12] D. Yusri, E. M. Mandailing, S. Hasibuan, N. Agama, dan N. Moral, “Peran Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Paud,” *AUD Cendekia J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 01, no. 02, hal. 135–147, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/121>
- [13] L. Fadlilah dan L. Lutfiyah, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *ALMURTAJA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 60–70, Des 2023, doi: 10.58518/almurtaja.v2i2.2244.
- [14] Z. Z. Fitri dan R. R. Diana, “Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 9, no. 2, hal. 123–133, Feb 2024, doi: 10.18592/jea.v9i2.11438.
- [15] L. Lisdiyana, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 217–234, Des 2023, doi: 10.56436/mijose.v2i2.274.
- [16] M. Mulyani, S. Jamilah, R. Retnoningsih, dan I. Ihlas, “Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 01 Dompu,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 896–907, Apr 2025, doi: 10.53299/jppi.v5i2.1450.
- [17] F. Irna, R. Marmawi, dan D. Miranda, “Peran Guru dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Permaata Ampera Pontianak,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 11, no. 09, hal. 1875–1882, 2022, doi: 10.26418/jppk.v11i9.58597.
- [18] Ayesha Nayra E., Mutia Sandrina, Rifa Aska Auliya, Sherly Purnama Sari, Rita Kurnia, dan Asfi Yanti WE, “Peran Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4, hal. 26–41, Nov 2025, doi: 10.61132/paud.v2i4.734.
- [19] A. A. Saragih, I. Suryani, dan A. S. Sitorus, “Penggunaan Media Audio Visual dalam Menumbuhkan Sikap Sosial, Jujur, dan Tanggung Jawab untuk Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, hal. 115–122, Feb 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.600.
- [20] Y. Hidayat, A. Kuncoro, U. Tunajijah, L. Muhimah, dan N. N. Susiyani, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di Satuan PAUD Sejenis Kawasen,” *J. Intisabi*, vol. 2, no. 2, hal. 162–175, Nov 2024, doi: 10.61580/itsb.v2i2.68.
- [21] S. W. Maidina, “Analisis peran guru dalam upaya melatih tanggung jawab anak usia dini analysis of the teacher’s role in efforts to train responsibility in early childhood,” *J. Lingk. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/20473>.